



Pendekatan Naratif Struktur Cerita 3 Babak Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Ekspositori “Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia”

Narrative Approach of 3-Act Story Structure in Directing Expository Documentary Film “Thread By Thread: Unraveling the Fast fashion Crisis in Indonesia”

Muh. Fadli Rumpak¹, Aura Diva Rizky², Nurmaya Prahatmaja³, Rinda Aunillah Sirait⁴

^{1,2,3,4}Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: muh21003@mail.unpad.ac.id

Alamat Kampus: Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi Penulis: muh21003@mail.unpad.ac.id

Article History:

Received: 6 Juni 2025

Revised: 1 Juli 2025

Accepted: 20 Juli 2025

Online Available: 25 Juli 2025

Published: 1 Agustus 2025

Keywords: Documentary, Fast fashion, Expository Narrative, Three-Act Structure, Director

Abstract: *Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia* is a 14-minute documentary film produced that explored the environmental and social impacts of the fast fashion industry in Indonesia, as well as the public's low awareness of these issues. The film highlighted problems such as textile waste, labor exploitation, and the role of social media in reinforcing consumerist culture. The production process involved in-depth research, field observations, storyline development, interviews with sources, and the writing of the final script. The documentary was designed as an educational medium aimed at promoting public literacy and encouraging more prudent and sustainable fashion consumption behaviors.

Abstrak: Film dokumenter *Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia* merupakan film yang berdurasi 14 menit yang mengangkat isu krisis *fast fashion* di Indonesia dari sisi lingkungan, sosial, dan budaya konsumsi. Dengan pendekatan narasi ekspositoris dan struktur tiga babak, dokumenter ini bertujuan membangun pemahaman dan empati audiens secara logis dan sistematis. Sebagai sutradara, penulis memimpin proses kreatif mulai dari riset mendalam, observasi lapangan, penyusunan narasi visual, hingga penyutradaraan produksi. Film ini menyoroti persoalan limbah tekstil yang mencapai jutaan ton per tahun, eksploitasi tenaga kerja dalam industri garmen, serta peran media sosial dalam memperkuat budaya konsumtif. Melalui wawancara dengan narasumber dan penggambaran visual yang kuat, dokumenter ini mengajak audiens untuk memahami kompleksitas masalah dan mendorong perubahan perilaku konsumsi *fashion* yang lebih bijak dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Dokumenter, Fast fashion, Narasi Ekspositoris, Struktur Tiga Babak, Sutradara.

1. PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi perhatian utama yang membutuhkan solusi berkelanjutan di berbagai sektor. Salah satu sektor yang berkontribusi signifikan terhadap degradasi lingkungan adalah industri *fashion*, terutama melalui praktik *fast fashion*. *Fast fashion*, dengan model bisnisnya yang berfokus pada produksi massal pakaian murah dan tren yang cepat berganti, menghasilkan limbah tekstil yang luar biasa besar, penggunaan sumber daya alam yang intensif, dan pencemaran lingkungan akibat pewarnaan dan proses produksi (Basiroen et al., 2023). *Fast fashion* memicu konsumsi berlebihan dan menghasilkan dampak lingkungan yang merugikan. Tantangan dan peluang dalam mewujudkan praktik *fashion* yang lebih berkelanjutan, termasuk desain yang tahan lama, penggunaan bahan ramah lingkungan, dan model bisnis sirkular (Dwi & Amrie, 2024). Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh *fast fashion* sangat penting untuk mendorong

perubahan menuju industri yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Meskipun dampak negatif *fast fashion* terhadap lingkungan semakin nyata, kesadaran masyarakat Indonesia terhadap isu ini masih tergolong rendah. Banyak konsumen yang lebih tertarik pada aspek harga murah dan tren sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi ekologis dari pakaian yang mereka beli. Perilaku konsumtif ini diperparah oleh minimnya edukasi serta kampanye keberlanjutan yang belum menjangkau berbagai lapisan masyarakat, sehingga literasi lingkungan dalam konteks konsumsi *fashion* masih sangat perlu ditingkatkan agar konsumen dapat membuat pilihan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Melihat kompleksitas dan urgensi isu lingkungan yang diperparah oleh industri *fast fashion* di Indonesia, serta minimnya kesadaran masyarakat mengenai dampaknya, diperlukan sebuah strategi komunikasi yang efektif untuk menjangkau khalayak luas. Dalam konteks ini, film dipilih sebagai medium yang tepat karena kemampuannya memadukan fakta, visualisasi, dan narasi untuk membangun pemahaman dan empati (Allaili, 2020).

Film memegang peranan penting sebagai medium yang memadukan seni, teknologi, dan narasi untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi masyarakat (MCQuail, 1987). Di antara berbagai genre yang ada, film dokumenter menonjol karena fokusnya dalam menyajikan realitas dan isu-isu krusial dengan cara yang informatif dan berdampak. Berbeda dengan film fiksi yang berakar pada imajinasi, film dokumenter bertumpu pada fakta, data, wawancara, dan rekaman aktual untuk mengungkap kebenaran dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dunia (Ayawaila, 2008). Ada enam pendekatan representasi dokumenter (poetik, ekspositoris, observasional, partisipatoris, reflektif, dan performatif), masing-masing dengan pendekatan unik dalam mengklaim representasi realitas (Zainsty, 2021). Dokumenter seringkali berfungsi sebagai platform untuk advokasi, perubahan sosial, dan penyadaran publik terhadap isu-isu penting (Ayawaila, 2008). Dengan demikian, film dokumenter bukan hanya sekadar media hiburan, melainkan juga alat yang ampuh untuk pendidikan, advokasi, dan perubahan sosial.

Film dokumenter, sebagai media yang efektif dalam merepresentasikan realitas, menjadi semakin penting dalam menghadapi isu-isu global, termasuk masalah lingkungan (Ayawaila, 2008). Masalah lingkungan ini mencakup berbagai hal seperti perubahan iklim, polusi, dan kerusakan hutan. Film dokumenter berperan besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah ini dan mendorong tindakan untuk mengatasinya (Aldi Afandi, 2023). Film dapat membangkitkan kesadaran tentang lingkungan dan mendorong perilaku yang lebih ramah lingkungan (Rahma, 2024). Dokumenter lingkungan dapat menjadi cara untuk membentuk opini publik dan mendorong dukungan terhadap kebijakan lingkungan (Fajar & Ryan, 2021). Jadi, film dokumenter adalah alat penting untuk menyampaikan betapa mendesaknya masalah lingkungan dan menginspirasi solusi untuk masa depan yang lebih baik.

Sebagai pilar sentral dalam produksi media audio visual, sutradara memiliki peran krusial yang melampaui sekadar pengarah adegan. Sutradara bertanggung jawab atas aspek kreatif dalam produksi film, pengawasan segala aspek kreatif, pemvisualisasian naskah, pengambilan keputusan (Ibrahim, 2021). Sutradara mengawasi seluruh aspek produksi, mulai dari pemilihan pemain dan kru, menentukan gaya visual dan naratif, hingga memastikan bahwa setiap elemen berkontribusi pada pesan yang ingin disampaikan kepada penonton (Zaman, 2018).

Kemampuan sutradara untuk mengartikulasikan visi ini, memimpin tim secara efektif, dan membuat keputusan kreatif yang tepat sangat menentukan keberhasilan sebuah proyek media (Kuo, 2018). Sutradara bukan hanya pelaksana teknis, melainkan narator utama yang mengendalikan alur cerita dan pengalaman audiens. Dengan demikian, keahlian seorang sutradara dalam menyatukan berbagai elemen kreatif dan teknis menjadi narasi yang kuat sangat penting dalam menghasilkan media yang berkualitas dan relevan.

Perjalanan seorang sutradara dalam produksi media mencakup tiga tahap besar, yaitu pra-

produksi, produksi, dan pasca-produksi, masing-masing dengan tantangan dan kontribusinya sendiri terhadap keseluruhan karya yang dihasilkan (Ariatama, 2008). Pada tahap pra-produksi, sutradara bekerja sama dengan penulis naskah untuk memformulasikan visi kreatif, mempersiapkan *storyboard*, dan mengadakan *casting* untuk memilih aktor yang tepat. tahap ini adalah waktu di mana sutradara harus merancang seluruh aspek visual dan naratif film untuk memastikan bahwa setiap elemen berfungsi secara kohesif dalam menyampaikan cerita (Halliday, 2021).

Ketika memasuki tahap produksi, peran sutradara beralih menjadi pengatur di lapangan; ia mengarahkan aktor, bekerja sama dengan tim kamera dan *crew* lain untuk menangkap gambar sesuai dengan visinya (Li, 2021). Sutradara harus mampu membuat keputusan cepat dan adaptif untuk memecahkan masalah yang muncul di lokasi. Selama proses ini, keterampilan komunikasi dan kepemimpinan sutradara menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua departemen bekerja selaras.

Pasca-produksi membawa sutradara ke proses penyuntingan, di mana potongan-potongan gambar mentah dijahit menjadi sebuah narasi yang utuh (García-Sánchez, 2018). Sutradara bekerja bersama *editor* untuk menyempurnakan karya mereka. Pada tahap ini, penambahan musik, efek suara, dan koreksi warna merupakan bagian penting yang mempengaruhi nuansa dan *mood* film. Melalui ketiga tahap ini, perjalanan seorang sutradara bukan hanya soal pengarahan teknis, tetapi juga tentang penceritaan visual yang efektif dan emosional, menjadikan setiap keputusan di sepanjang proses produksi memegang peranan vital dalam menciptakan sebuah karya yang bernilai seperti film.

Secara spesifik, pendekatan ekspositoris diadopsi untuk proyek ini. Mode ekspositoris sangat efektif dalam menyajikan argumen atau informasi secara langsung kepada penonton, seringkali menggunakan narasi otoritatif (seperti *voice-over*) dan bukti pendukung berupa data, rekaman aktual, serta wawancara dengan para ahli (Jong et al., 2012). Efektivitas penyajian argumen atau informasi yang ditampilkan film dokumenter ini memperkuat daya tarik dan kemudahan pemahaman.

Narasi dokumenter ini akan disusun menggunakan struktur cerita tiga babak (pengenalan, dampak, dan solusi) (Juwita et al., 2021). Penerapan struktur naratif klasik ini, terbukti efektif dalam mengorganisir informasi yang kompleks, menjaga keterlibatan penonton, dan memandu audiens melalui perjalanan emosional dan intelektual dari pengenalan masalah hingga potensi solusi atau kesimpulan. Dengan demikian, kombinasi mode ekspositoris dan struktur naratif tiga babak diharapkan dapat secara optimal menyampaikan urgensi isu *fast fashion* di Indonesia dan mendorong kesadaran serta perubahan perilaku di masyarakat.

Pendekatan ekspositori dengan struktur naratif tiga babak merupakan pilihan strategis yang dirancang oleh sutradara untuk menyampaikan kompleksitas dampak industri *fast fashion* secara sistematis dan mendalam. Mode ekspositori dipilih karena menekankan hubungan langsung antara narator dan audiens melalui argumentasi logis, wawancara, serta visual pendukung yang memperkuat narasi utama.

Sebagai sutradara, penulis memegang peran sentral dalam keseluruhan proses kreatif dan produksi film dokumenter ekspositori *Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia*. Keterlibatan langsung dalam tahap observasi lapangan, penyusunan narasi, pengambilan gambar, hingga wawancara dengan berbagai narasumber menjadi bagian integral dari upaya menghadirkan representasi yang otentik terhadap isu yang diangkat. Dalam proses ini, sutradara tidak hanya bertindak sebagai pengarah visual dan teknis, tetapi juga sebagai penyusun gagasan dan jembatan antara data faktual dengan penyampaian emosional yang mampu menggugah kesadaran audiens (Saggese, 2021).

Pendekatan ekspositoris telah digunakan pada sejumlah film dokumenter, diantaranya film *The True Cost* (Morgan, 2015) dan video CNN In-Depth: Dampak Gelimang *Fast fashion*

(2023) juga menjadi acuan penting dalam pembentukan gaya penceritaan dan penyusunan visual yang mendukung pesan utama film.

Dengan memadukan kemampuan teknis, perspektif kritis, serta kesadaran sosial, sutradara berupaya menjadikan film ini sebagai medium edukatif sekaligus reflektif. Peran sutradara dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada pengaturan artistik dan teknis, tetapi juga mencakup fungsi sebagai agen perubahan sosial yang menggunakan media dokumenter untuk mengangkat isu keberlanjutan, mendorong kesadaran kolektif, serta memfasilitasi diskusi publik yang relevan (Syaukat & Imanjaya, 2011). Oleh karena itu, *Thread by Thread* bukan hanya sebuah karya visual, tetapi juga sebuah kontribusi dalam praktik komunikasi visual yang bertanggung jawab dan berorientasi pada perubahan sosial yang lebih berkelanjutan.

2. METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis proses penyutradaraan film dokumenter "*Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia*". Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam aspek kreatif, teknis, dan naratif yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter ekspositori. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan narasumber, dan analisis dokumen produksi.

Sumber Data

Data Primer:

Hasil wawancara dengan narasumber (akademisi, *content creator*, praktisi lingkungan).

Observasi langsung selama proses pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

Catatan lapangan dan dokumentasi visual selama pembuatan film.

Data Sekunder:

Literatur tentang film dokumenter, *fast fashion*, dan penyutradaraan.

Referensi film dokumenter sejenis seperti *The True Cost* dan *RiverBlue*.

Dokumen produksi (naskah, *storyboard*, *shotlist*, transkrip wawancara).

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Semi-Terstruktur:

Dilakukan dengan narasumber kunci untuk menggali perspektif mereka tentang dampak *fast fashion* dan solusi yang mungkin dilakukan. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman pribadi, pengetahuan teknis, dan pandangan kritis terhadap isu.

Observasi Partisipatif:

Peneliti terlibat langsung dalam proses produksi sebagai sutradara, sehingga dapat mengamati dan mencatat dinamika tim, tantangan teknis, serta keputusan kreatif yang diambil.

Analisis Dokumen:

Naskah dan *storyboard* untuk memahami alur narasi.

Hasil rekaman (*footage*) untuk mengevaluasi aspek visual dan audio.

Catatan produksi untuk melacak perkembangan proyek.

3. HASIL

Ide Penciptaan

Ide adalah elemen fundamental dalam setiap proses penciptaan karya, dan pada dasarnya dapat muncul dari mana saja—dari pengalaman pribadi, pengamatan lingkungan sekitar, isu sosial, hingga fenomena yang sedang berkembang di masyarakat. Ide adalah elemen fundamental dalam setiap proses penciptaan karya, dan pada dasarnya dapat muncul dari mana saja—dari pengalaman pribadi, pengamatan lingkungan sekitar, isu sosial, hingga fenomena yang sedang berkembang di masyarakat.

Media, Peralatan dan Teknik Produksi

Google Scholar

Google Scholar dimanfaatkan sebagai sumber pencarian referensi ilmiah yang kredibel dalam tahap pra-produksi film dokumenter “*Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia*”. Platform ini digunakan untuk mengakses jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi akademik yang relevan guna memperkuat landasan teoretis dan konseptual dalam pengembangan naskah serta kerangka narasi dokumenter.

TikTok

TikTok digunakan sebagai platform digital untuk memperoleh inspirasi visual dan informasi terkini terkait isu *fast fashion*, serupa dengan fungsi Instagram. Melalui video pendek yang mudah diakses dan beragam konten kreatif, TikTok menyediakan sumber data untuk memahami tren sosial dan budaya populer yang relevan dengan tema dokumenter.

Instagram

Instagram dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dan informasi selama proses produksi film dokumenter “*Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia*”. Platform media sosial ini menyediakan akses cepat terhadap tren visual, gaya penyajian, serta konten relevan yang berkaitan dengan isu *fast fashion* dan *sustainability*.

Youtube

Youtube digunakan sebagai sumber inspirasi dan referensi dalam proses produksi film dokumenter “*Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia*”.

Peralatan dan Teknik Produksi

- Laptop Lenovo IdeaPad 5
- Smartphone iPhone 11 Pro Max

Tahapan Penciptaan

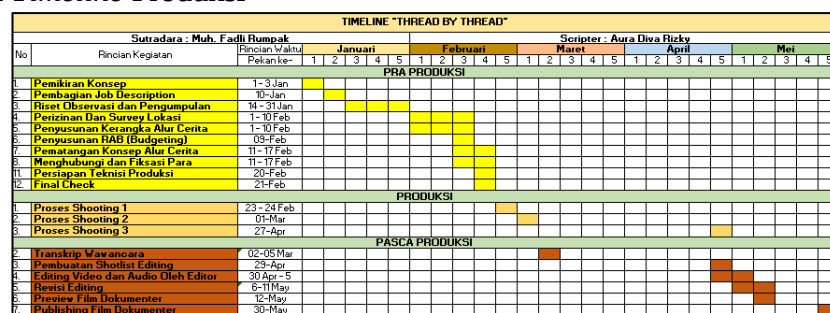
Pra Produksi

- Menentukan Ide/Topik Cerita
- Melakukan Riset
- Menentukan *Job Description*

<i>Jobdescription</i>	Nama
<i>Director</i>	Muh. Fadli Rumpak
<i>Scriptwriter</i>	Aura Diva Rizky
<i>Researcher</i>	Aura Diva Rizky
	Adam Truedy Male
<i>Director of Photography</i>	Muhamad Ilham
<i>Editor</i>	Muhamad Ilham
<i>Soundman</i>	Zetira Nadia R
<i>Gaffer</i>	Zetira Nadia R
<i>Narrator</i>	Siti Fahdia Pakaya

Tabel 3.1 *Job Description* Tim Produksi

- Menyusun *Timeline* Produksi



Gambar 3.1 *Timeline* Produksi

- Recce dan Observasi

*Pendekatan Naratif Struktur Cerita 3 Babak Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Ekspositori
"Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia"*



Gambar 3.2 Observasi Lapangan ke Pasar Senen & EcoTouch

Produksi



Gambar 3.3 Proses Shooting di Pasar Senen

Online Editing



Gambar 3.5 Online Editing

Konsep Penayangan



Gambar 3.6 Thumbnail Dokumenter

4. DISKUSI

Deskripsi Karya

“Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia” merupakan film dokumenter yang mengangkat isu krisis *fast fashion* di Indonesia dengan pendekatan ekspositoris yang mendalam dan reflektif. Sebagai sutradara, tujuan utama dalam produksi film ini adalah menghadirkan gambaran komprehensif mengenai dampak destruktif dari tren *fast fashion* yang didorong oleh konsumsi massal dan produksi pakaian yang tidak berkelanjutan. Melalui narasi yang informatif dan visual yang kuat, film ini berupaya mengungkap bagaimana limbah tekstil yang terus meningkat berkontribusi pada kerusakan ekosistem dan menekan keberlangsungan industri lokal yang semakin terpinggirkan

Analisis dan Sintesis Karya

Pendekatan Naratif dalam Pembuatan Karya Film Dokumenter *“Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia”*

Dalam memproduksi karya film dokumenter *“Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia”*, penulis sebagai sutradara menerapkan pendekatan naratif ekspositoris yang menyusun elemen-elemen naratif seperti tokoh, alur, konflik, serta penyelesaian untuk membentuk narasi yang kuat, informatif, dan menggugah kesadaran penonton. Pendekatan naratif ini sangat berkaitan erat dengan pengisahan cerita (*story*) dan struktur alur cerita (*plot*) yang bertujuan untuk mengungkap krisis *fast fashion* di Indonesia secara bertahap dan terstruktur.

Gaya Eksposisi (Expository) dalam Pembuatan Karya Film Dokumenter *“Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia”*

Gaya eksposisi dalam *“Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia”* tidak hanya menjadi metode penyampaian informasi yang sistematis dan objektif, tetapi juga memperkuat keaslian karya melalui penggunaan dokumentasi orisinal dan wawancara langsung dengan narasumber lokal. Persamaan utama dengan karya-karya dokumenter yang menjadi referensi, seperti *The True Cost* dan *RiverBlue*, terletak pada pendekatan *voice over* naratif yang kuat dipadukan dengan *footage* lapangan serta wawancara mendalam yang menggambarkan realitas sosial dan ekologis secara autentik.

Struktur Tiga Babak dalam Pembuatan Film Dokumenter *“Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia”*

Karya film dokumenter *“Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia”* menggunakan pendekatan naratif struktur tiga babak sebagai fondasi penceritaan, yaitu *Set-up* (Act I), *Confrontation* (Act II), dan *Resolution* (Act III).

5. KESIMPULAN

Film dokumenter *“Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia”* merupakan karya yang mengangkat dampak sosial dan ekologis dari industri *fast fashion* di Indonesia. Dengan pendekatan naratif ekspositoris, dokumenter ini menggambarkan bagaimana tren konsumsi pakaian murah dan masif mendorong peningkatan limbah tekstil, mengancam lingkungan, serta menekan keberlangsungan industri mode lokal. Isu ini disampaikan secara informatif melalui wawancara dengan akademisi, pelaku industri, inisiatif pengelolaan limbah seperti EcoTouch, serta ditopang oleh visualisasi data dan narasi *voice-*

over yang kuat.

Sebagai sutradara, penulis terlibat langsung dalam keseluruhan proses kreatif dokumenter, dari pra-produksi (riset, observasi lapangan, penyusunan konsep visual, hingga pengembangan naskah), tahap produksi (pengambilan gambar, pengarahan visual dan teknis), hingga pasca-produksi (penyuntingan dan distribusi). Melalui proses ini, penulis tidak hanya mengasah kemampuan dalam kepemimpinan kreatif dan pengelolaan produksi, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap cara menyampaikan isu sosial secara efektif melalui bahasa visual dokumenter.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A. (2023, Juli 14). Kekuatan film dokumenter: Mengungkap kebenaran dan menginspirasi perubahan. UMSIDA. <https://umsida.ac.id/kekuatan-film-dokumenter-mengungkap-kebenaran-dan-menginspirasi-perubahan/>
- Allaili, Z. (2020). Motif kepuasan penonton dalam program acara Spotlite Trans7 dan TikTok di NET: Teori uses and gratification pada masa pandemi COVID-19 (Disertasi doctoral, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Ariatama, A., & Faozan Rizal, N. (2008). Job description pekerja film versi 01. Jakarta: FFTV IKJ.
- Ayawaila, G. R. (2008). Dokumenter: Dari ide sampai produksi. FFTV-IKJ Press.
- Basiroen, V. J., Wahidiat, M. P., & Kalinemas, A. (2023). Dampak lingkungan dari *fast fashion*: Meningkatkan kesadaran di kalangan milenial melalui media sosial. Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain, 8(1), 113–128. <https://doi.org/10.25105/jdd.v8i1.16694>
- Bekraf. (2019). Opus Ekonomi Kreatif Indonesia 2019. Badan Ekonomi Kreatif.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. Journal of Computer-Mediated Communication, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Burgess, J., & Green, J. (2009). YouTube: Online video and participatory culture. Polity Press.
- Crane, D. (2012). *Fashion and its social agendas: Class, gender, and identity in clothing*. University of Chicago Press.
- Easey, M. (2009). *Fashion marketing* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Fajar, Y., & Ryan, J. (2021). Environmental exploitation in Sexy Killers: Narrative analysis and ecocriticism perspectives. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2308914>
- Field, S. (1979). Screenplay: The foundations of screenwriting. Dell Publishing.
- Field, S. (2005). Screenplay: The foundations of screenwriting (2nd ed.). Delta.
- Fletcher, K. (2008). Sustainable *fashion* and textiles: Design journeys. Earthscan.
- Fraser, C., & van der Ven, J. (2022). The *fast fashion* industry and its environmental impact: A review of the global supply chain and production models. Sustainability, 14(18), 11520. <https://doi.org/10.3390/su141811520>
- García-Sánchez, I. (2018). Board of directors and CSR in banking: The moderating role of bank regulation and investor protection strength. Australian Accounting Review, 28(3), 428–445. <https://doi.org/10.1111/auar.12199>
- Hakim, A. L., & Rusadi, E. Y. (2022). Kritik globalisasi: Fenomena *fast fashion* sebagai budaya konsumerisme pada kalangan pemuda Kota Surabaya. AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, 4(2), 59–67. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.2768>
- Halliday, C. S. (2021). Women on boards of directors: A meta-analytic examination of the roles of organizational leadership and national context for gender equality. Journal of Business and Psychology, 36(2), 173–191. <https://doi.org/10.1007/s10869-019-09679-y>

- Hidayah, A. (2020). Pengaruh gaya eksposisi dalam film dokumenter terhadap penyampaian pesan kepada audiens. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Indonesia*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.21512/jkpi.v12i1.5826>
- Hidayat, R., & Farida, N. (2021). Kontruksi identitas pengguna media sosial dalam era digital: Studi pada pengguna Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 115–130. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i2.6234>
- Ibrahim, M. (2021, Juni). Cinematic approach for teaching mathematics. In *Proceedings of the AUBH E-Learning Conference*.
- Jong, W. de, Knudsen, E., & Rothwell, J. (2012). *Creative documentary: Theory and practice* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834115>
- Juliyanto, D., & Firmansyah, A. (2024). Menuju sustainable *fashion*: Rencana aksi untuk mengatasi dampak negatif *fast fashion*. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(3), 352–362. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i3.669>
- Juwita, L. R., Minawati, R., & Karyadi, Y. (2021). Penciptaan skenario film fiksi Sibilah Lantai. 1(1).
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kawamura, Y. (2005). *Fashion-ology: An introduction to fashion studies*. Berg.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). Laporan sampah nasional 2023. <https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/lainnya/opini/4445-fast-fashion-tren-modis-dengan-h>
- Kuo, H. C., Wang, L. H., & Yeh, L. J. (2018). The role of education of directors in influencing firm R&D investment. *Asia Pacific Management Review*, 23(2), 108–120.
- Li, J. (2021). Strategic directions for AI: The role of CIOs and boards of directors. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 45(3), 1603–1643. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2021/16523>
- Lestari, M., & Prabowo, A. (2021). Thrifting sebagai gaya hidup berkelanjutan pada generasi muda di kota Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(2), 145–158. <https://doi.org/10.24843/jkb.v8i2.45678>
- Lestari, W., & Kurniawan, A. (2023). Literasi digital dan penyebaran hoaks di media sosial: Studi kasus pada pengguna Facebook di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Digital*, 7(1), 89–102. <https://doi.org/10.24815/jkd.v7i1.31823>
- McKinsey & Company. (2023). The state of *fashion* 2023. <https://www.mckinsey.com>
- McQuail, D. (1987). *Mass communication theory: An introduction*. Sage Publications, Inc.
- Nabila Salsabil, S. G. (2024). Proses kreatif penyutradaraan dokumenter performatif film “Sungai” oleh Tonny Trimarsanto. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 7(2). <https://journal.isi.ac.id/index.php/sense/article/view/13875>
- Nidia, C., & Suhartini, R. (2020). Dampak *fast fashion* dan peran desainer dalam menciptakan sustainable *fashion*. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(2), 157–166. <https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v9i2.35921>
- Noor Hanifa, A. R., & Utami, P. M. (2025). Pengaruh *fast fashion* terhadap meningkatnya perilaku konsumtif pada masyarakat. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 19(1).
- Pratista, H. (2008). *Teori dan kritik film*. Penerbit Buku Kompas.
- Pramesthi, M. R. R., & Rajiyem, S. (2018). Analisis naratif tentang kritik sosial dalam narasi film dokumenter *Belakang Hotel* produksi WatchDoc (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Pratis, R. W., & Yumarnis, R. A. A. (2024). Dampak *fast fashion* terhadap lingkungan dan masyarakat: Studi kasus brand H&M. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan*

- Humaniora, 2(1), 327–334. <https://doi.org/10.572349/kultura.v2i1.929>
- Pratiwi, F. Y., & Zulian, I. (2023). Tren konsumerisme dan dampak *fast fashion* bagi lingkungan Kota Medan. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(3), 1–9. <https://doi.org/10.54783/jin.v5i3.81>
- Priscillia, M., Achdiani, Y., & Abdullah, M. N. A. (2022). Kesadaran tren *fast fashion* pada remaja di Kota Bandung. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(3). <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1771>
- Putri, A. R., & Wibowo, H. (2022). Peran film dokumenter dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jik.v12i1.6789>
- Putri, F. R., & Nanda, A. D. (2022). Fenomena thrifting di kalangan mahasiswa sebagai bentuk konsumsi alternatif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 33–48. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.4561>
- Rahma, R., & Hairunnisa, K. D. D. (2022). Pengaruh terpaan film dokumenter *Sexy Killers* terhadap kesadaran lingkungan masyarakat di kota Samarinda.
- Ramadhani, A., & Sutopo, R. (2023). Implikasi hukum dan ekonomi dari praktik thrifting impor ilegal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum dan Ekonomi Kreatif*, 4(2), 75–90. <https://doi.org/10.31234/jhie.v4i2.77891>
- Rohmah, D. (2021). Pendekatan naratif dan eksposisi dalam film dokumenter: Suatu kajian teori dan praktik. *Jurnal Sinematografi Indonesia*, 10(2), 123–135. <https://doi.org/10.26858/jsi.v10i2.7521>
- Saggese, S. (2021). Do women directors contribute to R&D? The role of critical mass and expert power. *Journal of Management and Governance*, 25(2), 593–623. <https://doi.org/10.1007/s10997-020-09513-1>
- Salsabila, R. H. (2023). Limbah *fast fashion* di Indonesia: Ancaman tersembunyi bagi lingkungan. *Kumparan*. https://kumparan.com/riqzah-hanin-salsabila_2023g/limbah-fast-fashion-di-indonesia-ancaman-tersembunyi-bagi-lingkungan-23vccmwEil7
- Santoso, P. A., & Purnama, S. (2023). Gaya eksposisi dalam film dokumenter dan pengaruhnya terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat. *Jurnal Film dan Media*, 15(3), 178–190. <https://doi.org/10.32872/jfm.v15i3.1441>
- Saritri, T. N., & Utami, P. M. (2024). Dampak *fast fashion* terhadap pencemaran alam. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/83315>
- Situmorang, E., Letsoin, B., Briyan, A., Suryani, L., Ekasari, A., & Kurniawati. (2021). Perilaku pembelian merek *fast fashion* pada generasi milenial di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)*, 7(3), 778. <https://doi.org/10.17358/jabm.7.3.778>
- Strangelove, M. (2010). *Watching YouTube: Extraordinary videos by ordinary people*. University of Toronto Press.
- Supriadi, T. A. (2023). Strategi pemasaran digital pada brand *fast fashion* di Indonesia (Skripsi, Universitas Indonesia).
- Supriadi, T. A., & Wulandari, S. (2023). Strategi pemasaran digital pada brand *fast fashion* di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 20(1), 45–58. <https://doi.org/10.24843/jbm.v20i1.1234>
- Sutopo, R. (2020). *Dasar-dasar produksi film*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Sutopo, R., & Yusup, A. (2021). Teknik produksi film dokumenter dan pengaruhnya terhadap efektivitas pesan. *Jurnal Sinematografi Indonesia*, 11(1), 98–110. <https://doi.org/10.26858/jsi.v11i1.8032>
- Swar, B., & Alyahya, A. (2023). Ethical issues in *fast fashion*: Environmental and social impact

- analysis. *Journal of Business Ethics*, 175(4), 1005–1023. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04554-5>
- Syaukat, R., & Imanjaya, E. (2011). Film sebagai Media Social Marketing: Yasmin Ahmad Berjualan Ide Multikulturalisme. *Humaniora*, 2(1), 634-642.
- Tisdell, C. A. (2009). *The documentary film: A historical and critical introduction*. Allyn & Bacon.
- Tomlinson, J. (2013). *Globalization and culture*. University of Chicago Press.
- Toni, A., & Wahyudi, S. (2023). Pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumsi *fast fashion* pada generasi Z. *Jurnal Komunikasi Digital*, 9(2), 112–126. <https://doi.org/10.24843/jkd.v9i2.4012>
- Utami, P. M., & Pratiwi, F. Y. (2023). Pengaruh budaya konsumerisme terhadap tren *fast fashion* di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(1), 44–57. <https://doi.org/10.24843/jek.v5i1.2987>
- Wahyudi, S. (2023). Riset pemasaran digital untuk brand *fast fashion*. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(3), 200–213. <https://doi.org/10.12345/jmb.v18i3.4567>
- We Are Social & Hootsuite. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Wibowo, H., & Putri, A. R. (2022). Film dokumenter sebagai media edukasi lingkungan hidup. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 55–66. <https://doi.org/10.12345/jik.v12i2.6789>
- Wirawan, A. (2021). Peran sinematografi dalam pembuatan film dokumenter. *Jurnal Film dan Media*, 13(1), 75–89. <https://doi.org/10.32872/jfm.v13i1.1103>
- Wulandari, N. S., & Anwar, M. (2022). Eksplorasi gaya eksposisi dalam penyutradaraan film dokumenter sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Film*, 8(4), 201-213. <https://doi.org/10.25123/jsf.v8i4.7324>
- Yulianti, F., & Nurjannah, N. (2023). Studi kasus pengaruh *fast fashion* terhadap perilaku konsumtif remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 135–147. <https://doi.org/10.31234/jps.v15i2.882>
- Yusup, A., & Sutopo, R. (2022). Peran narasi dalam film dokumenter dan dampaknya terhadap perubahan sosial. *Jurnal Sinematografi Indonesia*, 12(1), 44–57. <https://doi.org/10.26858/jsi.v12i1.8124>
- Zainsty, A. Y. (2021). Film Dokumenter sebagai Aktualisasi Diri dari Kelompok Masyarakat Kampung Bojong Nangka–Bekasi. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 7(1), 41-50.
- Zaman, R. (2018). Role of media and independent directors in corporate transparency and disclosure: evidence from an emerging economy. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(5), 858–885. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2018-0042>